



Model Pendidikan Inklusi dan Respon Orang Tua dalam Implementasi Sekolah Inklusif di MI Keji Ungaran Barat, Semarang

Fahriza Ragil Ramadanti, Harto Wicaksono

ragielriza@gmail.com hartowicaksono@mail.unnes.ac.id

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

18 Januari 2021

Disetujui:

20 Januari 2021

Dipublikasikan:

April 2021

Key Word: ABK, Inclusive Education, Inclusive Schools

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai model pendidikan inklusi dan respon orang tua dalam implementasi sekolah inklusif. Sekolah inklusif merupakan sekolah yang hadir sebagai wujud dari program *education for all* yang memberikan kesempatan bagi para anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat bersekolah bersama dengan anak-anak normal lainnya dalam satu sekolah reguler yang sama. Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) Mengetahui implementasi model pendidikan inklusi di MI Keji, 2) Mengetahui strategi pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Keji, 3) Mengetahui respon orang tua dalam implementasi sekolah inklusi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Humanistik dari Abraham Maslow dengan konsep pendidikan antidiskriminasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) implementasi model pendidikan inklusi berupa model pendidikan inklusi pada kelas reguler dengan *pullout* dan disandingkan dengan berbagai program inklusi yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Keji, 2) Strategi pelaksanaan pendidikan berupa upaya dalam menuntaskan permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Keji berupa kesiapan madrasah yang mencakup tersedianya GPK, sarana prasana aksesibilitas, penerapan kurikulum, dan adanya peserta didik ABK, 3) Respon orang tua terhadap implementasi sekolah inklusif di MI Keji berupa respon positif dengan menerima keberadaan ABK bersanding dengan non-ABK di MI Keji, meskipun sempat berhadapan dengan respon negatif pada awal mula didirikannya MI Keji sebagai sekolah inklusif.

Abstract

This study discusses the inclusive education model and the response of parents in implementing inclusive schools. Inclusive schools are schools that exist as a form of the education for all program which provides opportunities for children with special needs to be able to go to school together with other normal children in the same regular school. The objectives of this study are to : 1) Know the implementation of inclusive education model in MI Keji, 2) Know strategy for implementing inclusive education at MI Keji, 3) Know the response of parents in implementing inclusive schools. The theory used in this research is Abraham Maslow's Humanistic Theory with the concept of anti-discrimination education. The method used in this research is qualitative method. Data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. The results showed that : 1) Implementation of the inclusive education model in the form of an inclusive education model in regular classes with pullouts and juxtaposed with various inclusion programs that support the implementation of inclusive education at MI Keji, 2) The education implementation strategy is in the form of efforts to resolve problems in the implementation of inclusive education at MI Keji in the form of madrasah readiness which includes the availability of GPK, accessibility infrastructure, curriculum management and the presence of ABK students, 3) The response of parents to the implementation of inclusive schools at MI Keji was in the form of a positive response by accepting the presence of special needs and non-children at MI Keji, although they had faced negative responses at the beginning of the establishment of MI Keji as an inclusive school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak yang paling mendasar yang dimiliki setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31). Pernyataan ini juga diperkuat dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 dan 2, yaitu : 1)Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, 2)Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Berdasarkan undang-undang tersebut, jelas bahwa ABK juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak non-ABK. ABK sendiri adalah anak yang memiliki karakter khusus yang berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya dengan tanpa selalu menunjukkan mengenai ketidak mampuan mental, fisik, atau emosi, sehingga diperlukan adanya kebutuhan individual dalam pendidikan khusus Heward (2003). Sekolah khusus bagi ABK sudah tersedia, yaitu SLB (Sekolah Luar Biasa). Keberadaan sekolah khusus (SLB) bagi para ABK disinyalir sebagai suatu kondisi dimana ABK termarginalkan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan ABK harus bersekolah di tempat khusus yang hanya di tempati oleh para ABK saja. ABK tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah di sekolah reguler selayaknya anak-anak normal yang lain (non-ABK). Oleh karena itu, pemerintah memunculkan peraturan dan undang-undang mengenai sekolah inklusif.

Sekolah inklusif sendiri merupakan sekolah reguler yang disesuaikan dengan anak yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan serta bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistematis (Ilahi, 2013). Dengan berlandaskan pada *education for all* yang merupakan salah satu strategi sekaligus menjadi salah satu usaha untuk mewujudkan adanya pemerataan kesempatan pendidikan tanpa terkecuali dan tanpa adanya diskriminasi dengan penerapan penyelenggaraan pendidikan inklusi di dalamnya. Jika dipandang secara konseptual, akademik inklusi dapat diartikan sebagai integrasi yang menyeluruh bagi semua peserta didik dengan tanpa terkecuali yaitu bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas reguler yang disesuaikan dengan usia dan letak sekolah (Belanger dalam Schmidt dan Venet, 2012). Secara internasional, pendidikan inklusi telah diatur dalam PBB dalam CRPD sebagai sebuah cara untuk memberikan kesempatan bagi ABK menerima akses pendidikan di sekolah reguler dan memperbaiki kondisi sosial ABK (Beco, 2014). Salah satu sekolah reguler yang menerapkan adalah MI Keji yang berada di Kota Semarang. Sebagai sekolah inklusif yang berada di tingkat madrasah, dalam proses pembelajaran tentu memiliki model pendidikan inklusif yang berbeda dengan madrasah atau sekolah reguler atau sekolah inklusif lain yang sederajat, terlebih MI Keji merupakan madrasah dengan *basic* pendidikan Islaminya. Selain itu, dalam implementasi pendidikan inklusif di MI Keji tentu memunculkan berbagai respon/tanggapan dari berbagai kalangan, terutama dari para orang tua para peserta didik yang bersekolah di MI Keji itu sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pendidikan inklusi yang diterapkan di MI Keji, strategi pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Keji, serta respon para orang tua dalam implementasi sekolah inklusif di MI Keji. Penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teori Humanis dari Abraham Maslow dengan konsep pendidikan antidiskriminasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Sawitri, 2014) metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati dari informan pada saat melakukan wawancara dan observasi. Sedangkan Lofland (dalam Moleong, 2007) menyebutkan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-

kata dan tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen, dll. Sehingga metode penelitian kualitatif dirasa tepat untuk menganalisis dan mendeskripsikan penelitian secara jelas dan terperinci, dan memperoleh data secara lebih mendalam. Penelitian dilakukan di MI Keji, Ungaran Barat, Semarang.

Fokus dalam penelitian adalah pelaksanaan strategi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, model pendidikan inklusi dan respon orang tua dalam implementasi sekolah inklusif di MI Keji, Ungaran Barat, Semarang. Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi dan wawancara, yang dilakukan pada tanggal 10 Desember-17 Maret 2020. Wawancara dilakukan dengan 17 informan, yaitu Kepala MI Keji, guru-guru dan tendik, peserta didik MI Keji, orang tua dari peserta didik, dan beberapa masyarakat. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi seperti buku mengenai teori Humanis Abraham Maslow dan konsep pendidikan antidiskriminasi, artikel dan jurnal serta skripsi mengenai implementasi sekolah inklusif, pendidikan inklusi dan respon orang tua mengenai penyelenggaraan sekolah inklusif, foto yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusi di MI Keji.

Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan beberapa sumber, seperti membandingkan data hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya, dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi (pengamatan). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pendidikan Inklusi

Menurut Achmad (2011) bahwa model adalah sebuah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari suatu kondisi atau fenomena alam. Dalam istilah lain, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model pendidikan adalah suatu kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian belajar mengajar guna mencapai tujuan belajar tertentu dan digunakan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran atau guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, sekolah inklusif juga memiliki model pendidikan tersendiri yang diterapkan dengan penyesuaian terhadap para peserta didiknya. Model pendidikan inklusi merupakan istilah yang selalu dikaitkan dengan pendidikan inklusi yang mengedepankan adanya kesetaraan pendidikan bagi setiap individu, dengan menyesuaikan karakteristik setiap peserta didik sesuai kebutuhan khususnya. Terdapat beberapa model pendidikan inklusi yang ada di Indonesia, yaitu : 1) Kelas Reguler (Inklusi penuh), 2) Kelas Reguler dengan *Pullout*, 3) Kelas Reguler dengan *Cluster*, 4) Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pullout*, 5) Kelas Reguler dengan Berbagai Pengintegrasian.

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Strategi pelaksanaan pendidikan inklusi merupakan suatu upaya yang dilakukan guna mencapai pelaksanaan pendidikan yang semestinya dan upaya dalam memberantas permasalahan-permasalahan kompleks yang muncul baik dari dalam maupun luar madrasah sebagai pelaksana pendidikan inklusi. Sebagai madrasah umum yang berubah menjadi madrasah inklusi tentu memiliki problematika yang muncul seiring dengan penyelenggaraan inklusi di dalamnya. Kurangnya kesiapan madrasah serta kurangnya pemahaman masyarakat

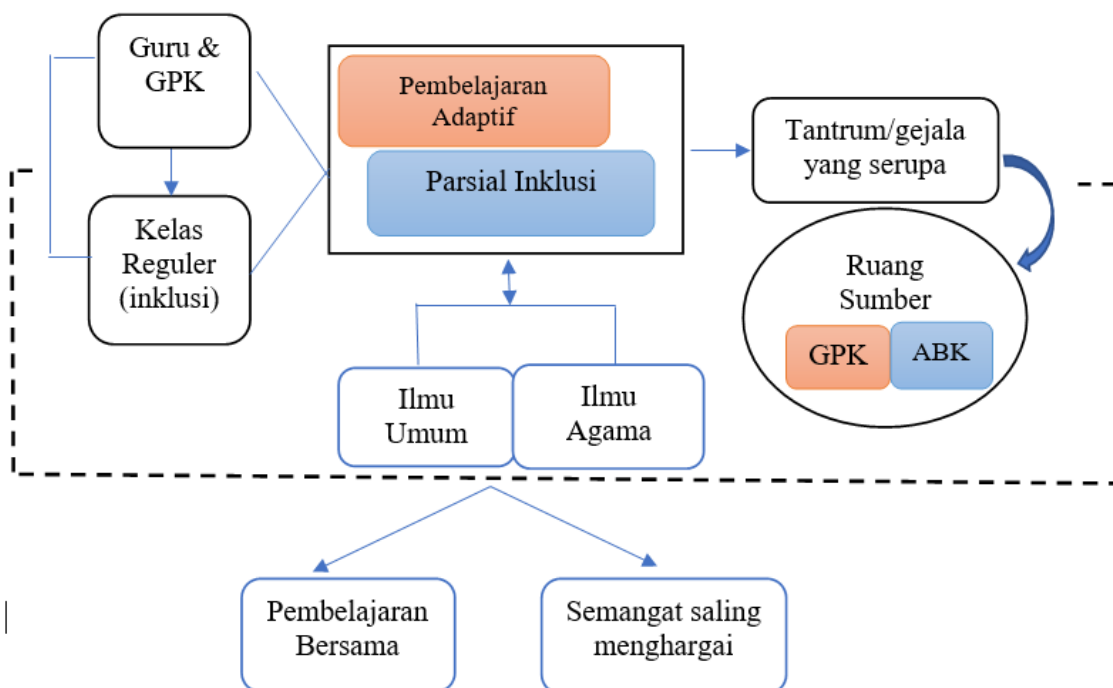
perihal sekolah inklusif dan ABK menjadi suatu problematika yang turut dihadapi oleh MI Keji sebagai madrasah penyelenggara pendidikan inklusi pada awal mula terselerenggaranya inklusi tersebut. Sekolah inklusif sendiri merupakan sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan. Menurut Tarmansyah (2007) sekolah inklusif adalah sebuah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan tanpa memandang kondisi fisik, sosial, emosional, intelegensi, dan kondisi lainnya untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya. Sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang efektif untuk memerangi diskriminasi, menciptakan masyarakat terbuka, membangun suatu masyarakat yang inklusif, dan mencapai pendidikan untuk semua. Dengan semangat kebersamaan ini sekolah inklusi mengejawantahkan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, potensi kecerdasan, dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Karena konsep pendidikan inklusi itu sendiri muncul dimaksudkan untuk memberikan solusi atas perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang cacat atau ABK (Maimunah, 2018). Oleh karena itu, penting adanya strategi yang dilakukan guna mencapai tujuan dari pendidikan inklusi dan memberantas problematika-problematika yang muncul di MI Keji sebagai penyelenggara pendidikan inklusi.

Respon Orang Tua dalam Implementasi Sekolah Inklusif di MI Keji

Respon orang tua dalam pelaksanaan program inklusi menjadi salah satu unsur penting yang harus diperhatikan pula. Karena tanpa adanya kerja sama yang baik antara pihak madrasah dengan orang tua, maka penyelenggaraan sekolah inklusifpun tidak dapat berjalan dengan baik. Hubungan antara sekolah dengan para orang tua sangat penting menyangkut orang tua adalah pihak yang akan menyekolahkan anak-anaknya dalam lingkungan pendidikan inklusi yang bersanding langsung antara siswa ABK dan siswa non-ABK. Berkaitan dengan hal tersebut adalah terletak pada apa yang menjadi tanggapan para orang tua terkait dengan sekolah inklusif yang menyaratkan para peserta didiknya yaitu ABK dan non-ABK belajar bersama dalam satu kelas reguler. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan inklusi akan menuai berbagai respon orang tua sebagai wali dari para peserta didik yang menginginkan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Berbagai tantangan juga dapat muncul dan dihadapi oleh orang tua dan sekolah (Tantiani, 2015). Oleh karena itu, perlu adanya tindakan berupa komunikasi yang baik yang dapat dicanangkan sebagai program dan metode untuk berkomunikasi dengan baik dan demi kemaslahatan bersama antara pihak madrasah dan orang tua peserta didik.

Implementasi Model Pendidikan Inklusi di MI Keji

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang semestinya menyesuaikan karakteristik dan keadaan peserta didik. Pada pelaksanaan pendidikan dapat menggunakan model pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti model pendidikan inklusif yang merupakan model pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah inklusif. Terdapat berbagai macam model pendidikan inklusif yang disediakan oleh pemerintah guna menunjang proses pembelajaran yang baik. Berbeda dengan model pendidikan yang biasa diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya, sebagai madrasah yang menerapkan program inklusi di dalamnya, maka memiliki pemilihan model pendidikan inklusi tersendiri yang diterapkan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Model pendidikan inklusi yang diterapkan oleh MI Keji yaitu model pendidikan inklusi kelas reguler dengan *pullout*. Selain *pullout* yang merupakan model pendidikan yang secara kontekstual digunakan dalam pembelajaran di kelas, model pendidikan inklusi yang diterapkan juga berkaitan dengan pengintegrasian berbagai program-program inklusi yang menunjang dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Keji.



Bagan 1. Model Pendidikan Inklusi *Pullout* di MI Keji
Sumber : Hasil Penelitian dan Observasi tahun 2020

Merujuk pada bagan 1, dalam penerapannya, model pendidikan inklusi *pullout* ini dilakukan dengan melibatkan peserta didik ABK dan non-ABK dalam pembelajaran yang sama dalam satu kelas reguler. Akan tetapi, pada waktu-waktu tertentu peserta didik ABK akan ditarik atau dipindahkan ke ruang sumber (Geniofarm, 2010). Pemindahan atau penarikan ABK ke ruang sumber dilakukan apabila ABK mengalami suatu tantrum/gejala serupa yang mengharuskan ABK untuk ditangani secara baik oleh GPK. Oleh karena itu, ABK akan dibawa ke ruang sumber untuk selanjutnya ditangani oleh GPK melalui stimulasi-stimulasi ringan yang dapat mendorong ABK menjadi normal kembali. Stimulasi juga dilakukan sebagai wujud dari tindakan untuk mendorong tumbuh kembang anak ABK menjadi lebih baik dan berkembang secara lebih optimal. Selain itu, di dalam ruang sumber peserta didik ABK juga dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran yang sempat terhenti pada saat di ruang kelas, dan kemungkinan kecil untuk ABK melanjutkannya di kelas. Sehingga perlu untuk dibawa ke ruang sumber. Selain melanjutkan pembelajaran, di dalam ruang sumber peserta didik ABK juga dapat melaksanakan ujian, yang tentunya semua kegiatan tersebut didampingi oleh GPK masing-masing pada setiap kelasnya. Karena melihat adanya karakteristik dari peserta didik yang beragam, yang mana pada beberapa karakteristik ABK dapat sewaktu-waktu mengalami tantrum atau kondisi di mana peserta didik ABK sudah tidak nyaman dan tidak memungkinkan untuk melanjutkan pembelajaran di dalam kelas. Kondisi tersebut tidak hanya dapat mengganggu ABK itu sendiri, tetapi juga dapat mengganggu peserta didik yang lain jika terjadi pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Oleh karena itu, perlu adanya penarikan ABK dari kelas ke ruang sumber guna mencegah hal-hal tersebut. Selain itu, penarikan ABK ke ruang sumber juga sebagai bentuk pendidikan khusus yang dilakukan bersama dengan GPK, melalui stimulasi-stimulasi ringan yang dapat membantu ABK untuk membaik. Tidak terdapat jadwal khusus bagi ABK untuk ke ruang sumber. Jadwal disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik apabila memang dibutuhkan untuk ke ruang sumber.

Dengan *basic* sebagai madrasah ibtidaiyah yang berarti dalam melaksanakan pendidikan di dalamnya mengandung pembelajaran agama Islam. Kegiatan pendidikan tentu tetap mengedepankan aspek keagamaan disamping dari MI Keji yang sebagai madrasah penyelenggara pendidikan inklusi. Dipadupadankan dengan pembelajaran adaptif yang senantiasa disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik, serta pembelajaran parsial inklusi yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum.

Pelaksanaan model pendidikan inklusi juga disandingkan dengan berbagai program inklusi guna menunjang pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Keji. Secara menyeluruh MI Keji melangsungkan program seperti adanya pelatihan bagi para guru berkenaan dengan pendalaman materi mengenai sekolah inklusif dan ABK. Pelatihan-pelatihan tersebut terselenggara dengan adanya kerjasama dari MI Keji dengan berbagai lembaga yang terkait dengan inklusi, seperti psikolog, dokter maupun terapis melalui seminar ataupun workshop yang dilangsungkan oleh pihak lembaga atau oleh madrasah itu sendiri. Selain itu, MI Keji juga bekerja sama dengan berbagai lembaga seperti Yayasan Yogasmara Semarang dan UNICEF yang menunjang dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Keji.

Penerapan program pendidikan inklusi di MI Keji juga tergambar dalam penerapan pemilihan kurikulum yang diterapkan. Tetap berpaku pada Kurikulum 2013, MI Keji mengkombinasikan pembelajaran dengan kurikulum modifikasi yang tentunya bertujuan untuk memudahkan peserta didik ABK dalam menerima kegiatan pembelajaran. Dengan penerapan kurikulum modifikasi ini, guru melakukan modifikasi (penyelarasan) pada strategi pembelajaran, penilaian, ataupun pada program-program lainnya yang tetap mengacu pada kondisi dan kebutuhan para peserta didik berkebutuhan khusus (Mergy, 2016). Sesuai dengan hal tersebut, maka dalam penerapannya, model kurikulum modifikasi di MI Keji dituangkan dalam PPI (Program Pembelajaran Individual) khusus bagi peserta didik ABK yang diselaraskan dengan berbagai strategi pembelajaran serta program pendidikan yang ada. Sehingga peserta didik ABK dapat menjalankan pembelajaran seperti peserta didik normal lainnya sesuai dengan standar dan kebutuhannya masing-masing. Dengan hal tersebut, maka baik peserta didik ABK maupun non-ABK dapat menjalankan pendidikan sesuai dengan selayaknya.

Sehingga dengan adanya berbagai program pendidikan inklusi tersebut maka pelaksanaan pendidikan inklusi dapat terwujud dengan sebaik mungkin dan maksimal karena tidak hanya mengutamakan inklusi bagi peserta didik saja, tetapi juga bagi para guru-guru dan para warga MI Keji secara keseluruhan.

Pembelajaran Adaptif

Menggunakan model pembelajaran adaptif dalam kegiatan belajar mengajarnya, MI Keji senantiasa memperhatikan karakter dan kondisi para peserta didiknya. Sejatinya pembelajaran adaptif ini adalah pembelajaran biasa namun dirancang dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan dan dipelajari dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik, dalam hal ini adalah pada peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Pembelajaran adaptif pada hakikatnya adalah pembelajaran yang biasa digunakan di SLB atau sekolah khusus bagi ABK. Tetapi MI Keji tetap melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran adaptif sebagai acuan karena dengan pembelajaran adaptif dapat menyesuaikan dengan para peserta didik berkebutuhan khusus yang ada tanpa mengesampingkan peserta didik non-ABK yang lain.

Dalam hal ini, maka proses pembelajaran dilakukan dengan penyesuaian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan guru. Sehingga guru sangat diperlukan untuk memahami para peserta didiknya secara lebih mendalam, baik itu peserta didik ABK maupun non-ABK. Karena meskipun terdapat GPK, guru lain seperti guru kelas, guru mata pelajaran dan guru tahsin-tahfidz tetap memiliki andil yang cukup besar dalam mengajar seluruh peserta didik.

Pembelajaran Parsial Inklusi

Parsial inklusi menurut Wulandari (dalam Wiyono, 2011) adalah model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus pada beberapa atau sebagian pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas reguler dan sebagian yang lain dilaksanakan di kelas *pullout* dengan bantuan GPK. Pada dasarnya, pembelajaran parsial inklusi merupakan bagian dari kurikulum inklusi. Kurikulum yang biasa digunakan bagi sekolah yang mengimplementasikan pendidikan inklusi. Dengan menggunakan kurikulum nasional sebagai acuan, MI Keji, sebagai madrasah inklusi untuk semakin menunjang dan memperhatikan peserta didik ABK, maka digunakan pula kurikulum inklusi yang keduanya disesuaikan secara bersama sebagai bahan ajar untuk menjadikan peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar sebagai mana mestinya tanpa adanya tindakan diskriminasi antara satu sama lain.

Jika secara umum model kurikulum inklusi bagi ABK dalam pembelajaran inklusi dibagi menjadi 4, yaitu modifikasi kurikulum, substitusi kurikulum, omisi kurikulum, dan duplikasi kurikulum. Dalam kesehariannya MI Keji menerapkan modifikasi kurikulum, yaitu kurikulum reguler atau siswa rata-rata yang disesuaikan dengan kondisi, kemampuan dan kebutuhan atau potensi ABK. Karena melihat jika di dalam MI Keji terdapat 2 kategori peserta didik yang keduanya harus senantiasa diperhatikan dengan seksama tanpa mengesampingkan salah satu pihak. Sehingga perlu adanya keselarasan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan tetap mengacu pada kurikulum nasional sebagai landasan pelaksanaan pendidikan inklusi dan disandingi dengan kurikulum modifikasi, maka untuk penilaian pada peserta didikpun memiliki suatu perbedaan. Sistem penilain yang diterapkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Untuk peserta didik ABK maka *grade* yang ditetapkan lebih rendah dibandingkan dengan *grade* dari peserta didik non-ABK, namun tetap memiliki kualifikasi nilai yang disamaratakan antara keduanya.

Ruang Sumber

Ruang sumber pada dasarnya merupakan tempat yang khusus disediakan bagi ABK dalam pelaksanaan sekolah inklusif. Seperti yang disampaikan oleh Kepala MI Keji, bahwa ruang sumber memiliki 2 fungsi yaitu untuk kegiatan atau pembimbingan pembelajaran dan pemberian stimulasi. Dalam hal ini, pembimbingan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan apabila peserta didik telah menunjukkan suatu kondisi yang dirasa tidak memungkinkan apabila melanjutkan pembelajaran di dalam kelas. Maka secara langsung GPK akan dengan sigap membawa peserta didik ke ruang sumber untuk proses pembelajaran selanjutnya. Apabila pada saat telah dibawa ke ruang sumber peserta didik ABK tidak memungkinkan untuk pembelajaran, maka ABK akan diberikan stimulasi-stimulasi ringan yang tentunya didampingi oleh para GPK setiap masing-masing kelas. Stimulasi juga diberikan kepada peserta didik ABK dalam beberapa kurun waktu yang telah ditentukan.

Dalam pelaksanaannya, MI Keji tidak memiliki jadwal khusus dalam pemberian stimulasi tersebut. Akan tetapi, stimulasi akan senantiasa diberikan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri, seperti kondisi dimana peserta didik tantrum atau sudah tidak dapat melanjutkan pembelajaran di kelas. Maka akan dengan segera dipindahkan ke ruang sumber untuk diberikan stimulasi berupa terapi ringan yang diselengi dengan games dan didukung dengan peralatan-peralatan untuk menstimulasi peserta didik yang telah disediakan di ruang sumber. Baik dari stimulasi motorik halus maupun motorik kasar, menunjang sensorik, menunjang bahasa atau komunikasi, serta menunjang pembelajaran dan kreatifitas para peserta didik ABK. Beberapa alat tersebut yaitu rebana, *tranpolin*, *finger painting*, drum atau alat musik, bola-bola, *puzzle*, power rider, dll.

Model Pembelajaran Individual

Sebagai madrasah yang di dalamnya melaksanakan program inklusi, maka membutuhkan adanya model pembelajaran individual dalam pembelajarannya. Hal ini dikarenakan adanya peserta didik ABK yang sangat membutuhkan perhatian lebih dalam kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, dengan adanya model pembelajaran individual sangat membantu bagi ABK untuk dapat mendapatkan pelajaran semaksimal mungkin, karena meskipun memiliki keterbatasan dalam dirinya namun tetap dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan tetap menyesuaikan masing-masing individu. Khususnya bagi para peserta didik ABK yang memiliki kecenderungan lambat belajar sehingga dapat lebih fokus dan tertata. Pembelajaran individual ini dipandu oleh GPK yang dikhususkan untuk mengajar di ruang sumber yang mana pada sebelumnya peserta didik telah tidak dapat melanjutkan lagi pembelajaran di ruang kelas. Dengan pembelajaran individual yang dilaksanakan oleh GPK secara langsung dengan peserta didik, maka peserta didik dan GPK pun dapat berinteraksi secara langsung sehingga ABK dapat memperoleh perhatian lebih yang dapat menunjang proses dari belajarnya secara lebih intens.

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di MI Keji

Menyelenggarakan pendidikan inklusi, MI Keji tidak dapat secara langsung mampu dan diterima oleh masyarakat sekitar. Berbagai permasalahan/problematika turut hadir dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Keji. Tetapi seiring berjalannya waktu, dengan di bawah naungan LP Ma'arif maka MI Keji mulai dikenal oleh masyarakat bahwa MI Keji telah berubah menjadi madrasah dengan mengimplementasikan inklusi di dalamnya. Dan dengan penerapan strategi yang disusun guna menuntaskan permasalahan-permasalahan yang ada, maka pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Keji dapat berjalan sesuai dengan aspek inklusi yang sebenarnya.

Pemahaman dan Masalah dalam Penerapan Pendidikan Inklusi

Didirikan sebagai wujud dari pendidikan yang mencanangkan pemerataan pendidikan pada setiap jenjangnya bagi para peserta didik baik itu ABK maupun non-ABK, sekolah inklusi dalam hal ini yaitu MI Keji menjadi madrasah dengan tujuan selain untuk menghidupkan kembali dunia pendidikan di dalamnya. Selain itu, madrasah inklusi ini juga bertujuan untuk memberikan tempat dan kesempatan bagi peserta didik lain yang belum sepenuhnya mendapat hak pendidikan, yaitu ABK yang sebelumnya harus mengenyam pendidikan di sekolah khusus ABK atau biasa disebut dengan SLB (Sekolah Luar Biasa). Sekolah inklusif ini juga diharapkan mampu untuk menjadi alternatif pendidikan yang layak bagi ABK (Haryono, 2015). Memiliki tujuan yang baik, nyatanya pada implementasi pendidikan inklusif tidak dapat dipungkiri menuai berbagai hambatan. Hambatan pada implementasi pendidikan inklusif di MI Keji cukup beragam, antara lain :

Permasalahan dari luar

Merupakan permasalahan yang berasal dari luar MI Keji. Dalam hal ini yaitu permasalahan yang muncul berkaitan dengan adanya respon atau tanggapan baik itu dari orang tua terutama yang menyekolahkan anak-anaknya di MI Keji atau masyarakat sekitar di wilayah MI Keji. Respon yang muncul bukanlah respon yang positif, melainkan respon negatif. Dengan bangkitnya kembali MI Keji dalam mempertahankan dunia pendidikan di dalamnya melalui perubahan yang semula merupakan sekolah reguler dan berubah menjadi sekolah dengan pengimplementasian inklusi di dalamnya. Hal tersebut sangat gencar memunculkan respon orang tua dan masyarakat sekitar, karena menganggap bahwa tidak seharusnya ABK disandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Kurangnya pemahaman tersebut akan ABK dan sekolah inklusif menjadikan respon muncul dengan beranggapan jika ABK akan membawa pengaruh buruk bagi peserta didik yang lain, alih-alih untuk berada di sekolah khusus bagi

ABK saja. Memang hal tersebut tidak dapat dipungkiri lagi, masih banyak kalangan masyarakat yang memandang ABK berbeda dengan yang lainnya terlebih masyarakat sekitar MI Keji merupakan masyarakat desa yang kemungkinan besar kurang mendapat pengetahuan mengenai ABK terutama pada hal pendidikannya.

Permasalahan dari dalam

Merupakan permasalahan yang muncul dari madrasah itu sendiri. Beberapa permasalahan yang muncul adalah mengenai guru yang mana pada awal mula didirikan sebagai madrasah dengan penyelenggaraan inklusi MI Keji belum memiliki GPK yang seharusnya dimiliki oleh sebuah sekolah/madrasah penyelenggara inklusi. Karena dalam hal ini GPK memiliki pengaruh penting terutama bagi ABK yang nantinya akan diampu secara penuh oleh GPK. GPK yang berada pun harus merupakan GPK yang telah memiliki keahlian dalam menangani berbagai karakteristik ABK. Hal inilah yang belum dimiliki MI Keji karena mulanya merupakan sekolah reguler seperti pada umumnya, maka keberadaan GPK pun belum memadai. Selain itu, sarana dan prasarana serta kurikulum juga menjadi permasalahan yang cukup kompleks. Karena sebagai madrasah inklusi tentu harus mampu untuk senantiasa menyesuaikan berbagai komponen yang ada dengan kemampuan dan karakteristik peserta didiknya, baik itu peserta didik ABK maupun peserta didik normal lainnya. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang penting karena peserta didik nantinya akan belajar sesuai dengan apa yang telah tertera dan dipersiapkan terutama apa yang menjadi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran yang nantinya tertuang sesuai dengan kurikulum.

Adanya peserta didik ABK dan non-ABK yang dipersatukan dalam satu lingkungan pendidikan yang sama juga tak luput dari adanya suatu permasalahan, terlebih ditambah dengan berbagai karakteristik dari peserta didik ABK itu sendiri. Permasalahan yang biasanya muncul dalam hal ini adalah permasalahan yang berkaitan dengan perilaku sosial dari para peserta didik. Dengan adanya berbagai perbedaan akan memunculkan gejolak tersendiri antara satu sama lain. Adanya sikap *bully-ing* ataupun permasalahan lain yang cenderung muncul akibat perilaku anak yang sebenarnya belum memahami dengan penuh pada perbedaan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya arahan dan pengertian yang diberikan dari pihak madrasah kepada para peserta didiknya untuk senantiasa dapat menghormati adanya suatu perbedaan, dan menjadikan perbedaan tersebut bukan hal yang harus untuk ditakutkan atau bahkan dipermasalahkan.

Permasalahan yang tidak kalah penting adalah permasalahan yang berkaitan dengan kesiapan madrasah itu sendiri, berkaitan dengan beberapa hal tersebut yaitu guru, peserta didik, sarana prasarana serta kurikulum. Karena sebagai madrasah yang merupakan madrasah dengan program baru yaitu program inklusi, maka bukan hal mudah dalam melaksanakannya. Penyesuaian tentu perlu dilakukan supaya dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur dan dapat memenuhi prospek yang ditentukan dengan sebaik mungkin. Penyesuaian dilaksanakan setiap waktu dengan senantiasa membiasakan dengan keberadaan dan kondisi peserta didik ABK. Selain itu, kesiapan madrasah juga dibantu dengan adanya kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti dokter dan psikolog yang dapat memberikan pengajaran dan arahan lebih mengenai ABK dan dalam pelaksanaan sekolah/madrasah inklusi itu sendiri. Dengan pelaksanaan berbagai kegiatan khusus seperti workshop atau seminar yang khusus dilaksanakan untuk lebih mengenal mengenai inklusi, sehingga dapat lebih memperkuat penyesuaian dan kesiapan madrasah dalam implementasi pendidikan inklusi ini.

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Didirikannya kembali MI Keji sebagai madrasah inklusi bukan semata-mata hanya untuk menghidupkan kembali dunia pendidikan di dalamnya, tidak hanya untuk mengembalikan kepercayaan orang tua dan masyarakat kembali, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian madrasah terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di sekitar MI Keji serta melaksanakan program pendidikan untuk semua atau *education for all* (EFA). Sebagai sekolah inklusif yang ramah untuk semua perlu dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam praktek penyelenggaraan sekolah inklusif ini perlu adanya kerjasama dari pemerintah maupun lembaga dan orang tua supaya pendidikan inklusi bagi peserta didik dapat terlaksana dengan baik (Wijayanti, 2019). Memang bukan hal yang mudah untuk dapat menghidupkan sekolah dengan implementasi inklusi di dalamnya. Namun dengan semangat dan tekad yang kuat dari kepala madrasah, maka MI Keji mampu untuk menghidupkan pendidikan inklusi di MI Keji. Berbagai upaya dilakukan guna menunjang pelaksanaan pendidikan inklusi tersebut. Pada penyelenggaraan sekolah inklusif sendiri, dasar dan strategi merupakan komponen yang sangat penting, antara lain yang menjadi dasar atau landasan dalam penyelenggaraan sekolah inklusif yaitu aspek kelembagaan yang di dalamnya memiliki pengelolaan khusus mengenai program sekolah inklusif, penyusunan kurikulum dalam satuan pendidikan yang telah disesuaikan dengan peserta didik ABK ditujukan sebagai pelayanan yang diakomodasi dengan sebaik mungkin, kemudian disamping dari adanya guru kelas maka sekolah inklusif juga membutuhkan GPK guna menangani peserta didik ABK secara khusus, dan aspek yang tidak kalah penting adalah perihal sarana dan prasarana guna menunjang penyelenggaraan program pendidikan inklusi serta memberikan ruang inklusi yang baik (Mufita, 2020).

Diawali dengan aspek kelembagaan yang mana turut bekerja sama dengan Ibu Lani selaku psikolog sekaligus pemilik Yayasan Yogasmara Semarang, MI Keji mulai mengepakkan sayapnya untuk semakin gencar dalam mendirikan MI Keji sebagai madrasah inklusi. Kencangnya kritikan yang dilontarkan oleh masyarakat dan para orang tua terhadap berubahnya MI Keji menjadi madrasah inklusif. Namun MI Keji mampu menunjukkan eksistensinya sebagai madrasah inklusi yang memiliki potensi positif di dalamnya. Menunjukkan adanya kesetaraan pada para peserta didiknya, menjadikan kritikan yang semula menganggap bahwa ABK tidak seharusnya disandingkan dengan peserta didik lainnya, pudar dengan sendirinya. Karena dianggap telah melaksanakan pendidikan dengan apik dimana mampu untuk memperlakukan dan mengatasi peserta didik non-ABK sekaligus peserta didik ABK dengan baik yang didukung dengan kinerja yang ditunjukkan oleh pihak madrasah. Hal tersebut tidak lepas dari peran para guru-guru dan warga madrasah yang senantiasa menciptakan suasana belajar yang ramah. Selain itu, peserta didik juga senantiasa diajarkan untuk saling menghormati sama lain melalui pendidikan yang diajarkan. Sehingga dapat tertanam sikap toleransi pada peserta didik sejak dini. Peningkatan guru-guru juga dilakukan guna semakin menunjang berjalannya implementasi pendidikan inklusi. Dengan menjalin kerja sama dengan beberapa pihak terkait, meningkatkan mutu guru melalui pelatihan-pelatihan atau pembinaan, melaksanakan pendidikan dengan panduan kurikulum yang senantiasa disesuaikan dengan kondisi peserta didik, serta melengkapi sarana prasarana yang tentunya aksesibilitasnya dan menunjang bagi setiap peserta didik.

Terjalannya kerjasama antara pihak madrasah dengan berbagai lembaga atau pihak terkait seperti psikolog, dokter, terapis, berbagai yayasan, bahkan MI Keji juga bekerjasama dengan UNICEF sebagai bentuk kepedulian dan upaya madrasah guna menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusi berjalan dengan sebaik mungkin. Melalui kerjasama tersebut pula dapat terlaksananya berbagai kegiatan *workshop* maupun seminar yang ditujukan bagi para guru. Terutama bagi guru-guru yang ditunjuk sebagai GPK untuk memperoleh pengetahuan lebih berkaitan dengan ABK dan sekolah inklusif tentunya. Tidak hanya bagi para GPK, kegiatan

tersebut juga menyeluruh bagi guru-guru yang lain karena pada dasarnya setiap guru akan menghadapi siswa ABK pula. Dengan demikian, guru-guru baik itu guru kelas maupun GPK dapat memiliki acuan dalam melaksanakan pendidikan inklusi di MI Keji dengan sebaik mungkin. Karena dengan pemahaman yang telah dimiliki oleh guru dan GPK itulah, maka dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran bersama peserta didik. *“In every special education service, teacher's role is a one of the factor which determines whether the learning process is success or not”* (Widyawati and Felicia, 2017). Dalam kutipan jurnal internasional tersebut menjelaskan bahwa sejatinya peran guru adalah salah satu faktor yang menentukan suatu pembelajaran berhasil atau tidak. Karena guru sebagai aspek yang dekat dengan peserta didik selama berada di sekolah, maka guru dapat membimbing peserta didik hingga pada akhirnya menentukan apakah peserta didik tersebut mampu mencapai tujuan pembelajaran atau tidak.

Dengan dilakukannya berbagai upaya tersebut, maka MI Keji semakin menjadi madrasah inklusif yang baik di mata masyarakat karena mampu menjadi madrasah yang mengakomodir peserta didik ABK dan non-ABK secara bersama, serta menjadi madrasah inklusif yang tidak hanya mempelajari mengenai kognitifnya saja namun juga pada aspek keagamaan atau rohaniannya yang turut menjadi poin plus tersendiri bagi MI Keji. Sehingga MI Keji pun diakui oleh pemerintah sebagai madrasah inklusi sekaligus dinobatkan dan bekerja sama dengan UNICEF sebagai madrasah rintisan (pertama) yang mengimplementasikan pendidikan inklusi pada tingkat sekolah dasar.

Respon Orang Tua Peserta Didik

Pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Keji tentu tidak lepas dari peran para orang tua peserta didik. Bentuk komunikasi serta kerjasama dari pihak madrasah bersama orang tua juga menjadi suatu hal yang sangat penting guna memantau serta mengevaluasi perkembangan dai peserta didik itu sendiri (Muslichah dan Nisa, 2020). Disamping dari hal tersebut, berbagai responpun bermunculan, mulai dari respon negatif sampai respon positif.

Respon Negatif

Respon negatif muncul pada awal mula MI Keji dibangun kembali dan berubah menjadi madrasah inklusi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Supriyono

“saat itu (pertama dibuka) responnya sangat kencang bahkan sampai menjadi resistensi pada waktu itu, sekarang pun masih ada meskipun tidak seperti dulu dalam artian angka nilai presentasinya sudah berkurang. Dulu untuk penolakan dari orang tua sangat tinggi, karena adanya kekhawatiran jika nanti anak-anaknya non-ABK belajar bersama ABK maka akan tertular oleh ABK, dan kurang pemahaman mengenai ABK ataupun sekolah inklusi”.

Berdasarkan penuturan Bapak Supriyono tersebut, maka memang tidak dapat dipungkiri adanya respon atau tanggapan negatif dari orang tua maupun masyarakat. Meskipun memang saat ini setelah kurang lebih 10 tahun menjalankan pendidikan inklusi, tidak menutup kemungkinan jika respon negatif akan tetap muncul seiring dengan berjalannya pendidikan inklusi di MI Keji, hanya saja presentasinya yang berkurang.

Respon positif

Seiring berjalannya waktu, disamping dari adanya respon negatif maka akan ada respon positif pula. Dalam hal ini respon negatif sangat ditunjukkan oleh para orang tua siswa. Beberapa respon positif yang ditunjukkan mengarah pada aspek yang dinilai baik oleh para orang tua yaitu berupa terciptanya kesetaraan para peserta didik, pembekalan ilmu agama, dan

peningkatan pada hasil pembelajaran baik itu peserta didik ABK maupun non-ABK. MI Keji mampu mematahkan anggapan para orang tua mengenai pendidikan inklusi yang diterapkan. Dengan konsistensi yang baik, maka MI Keji telah menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi mampu membuka pandangan baik pada masyarakat dan para orang tua mengenai ABK dan sekolah inklusif.

Analisis Teori Humanis dan Konsep Pendidikan Anti-diskriminasi pada Model Pendidikan Inklusi dan Respon Orang Tua dalam Implementasi Sekolah Inklusif di MI Keji

Teori Humanis dari Abraham Maslow digunakan untuk menganalisis ketiga rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam prinsipnya, Teori Humanis yang memandang perihail "memanusiakan-manusia", yaitu dengan memandang manusia tidak hanya dari salah satu aspek dalam dirinya saja, tetapi juga pada aspek keseluruhan dalam diri untuk senantiasa berproses untuk menjadi diri sendiri (Sarwono, 2013). Pada konteks itulah memanusiakan-manusia yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang diakui dan ditegakkan dengan berpegang pada nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Pendidikan humanis ini hadir sebagai landasan dalam dunia pendidikan/pembelajaran dalam memperhatikan para peserta didik pada aspek perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Begitu pula dalam pelaksanaan pendidikan di MI Keji sebagai madrasah inklusi sesuai dengan prinsip humanis dan antidiskriminasi dalam kehidupan, terutama dalam pendidikan. Hal tersebut tercermin di MI Keji yang mana dalam pelaksanaan inklusinya memelihara adanya budaya kedamaian dan saling menghormati dalam perbedaan pada peserta didik. Selain itu, juga berlaku pada guru dan para orang tua peserta didik. Pada proses pendidikan inklusi di MI Keji yang berkaitan erat dengan tujuan pendidikan untuk semua atau *education for all*, hal itu berarti pendidikan inklusi di MI Keji ini mengutamakan adanya kesetaraan pendidikan bagi siapa saja yaitu ABK dan non-ABK untuk dapat mengenyam pendidikan bersama dengan tidak membedakan satu sama lain.

Dengan terselenggaranya pendidikan inklusif di MI Keji juga menjadi wadah bagi para peserta didiknya terutama peserta didik ABK untuk dapat mengembangkan potensi dirinya sebagai makhluk sosial seutuhnya serta dapat mengaktualisasikan dirinya untuk berproses lebih optimal. Penerimaan peserta didik ABK dalam MI Keji menjadi awal dalam proses aktualisasi diri bagi para ABK. Dalam proses pengaktualisasian diri itulah peserta didik nantinya dapat menjalani kehidupan dengan sebaik mungkin, bertahan dan memenuhi segala hal kehidupannya dengan optimal dan selaras layaknya anak-anak atau individu yang lainnya. Implementasi pendidikan inklusi secara penuh di MI Keji serta dengan penerapan model pendidikan inklusi pada kelas reguler dengan *pullout* dicanangkan sebagai upaya dalam mewujudkan pendidikan yang dapat diterima oleh keseluruhan peserta didik, dengan memperhatikan secara penuh pada kebutuhan serta kondisi para peserta didiknya.

Mewujudkan pendidikan inklusi dalam penyelenggaraannya memberikan layanan pendidikan yang dapat mengakomodasi keseluruhan anak tanpa memandang adanya perbedaan fisik, intelektual, emosional, sosial dan kondisi lainnya yang mungkin tidak sama dengan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut tercermin dengan adanya sikap saling menghormati dan toleransi yang beriringan dengan humanisme yang tertanam di MI Keji. Keberadaan peserta didik ABK yang bersanding bersama peserta didik normal lainnya tanpa adanya tindak diskriminasi satu sama lain, menumbuhkan terbukanya pemikiran masyarakat pada pendidikan yang layak bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Bahwa ABK layak dan dapat memperoleh pendidikan bersama dan selayaknya peserta didik yang lainnya bahkan dalam satu lingkungan sekolah yang sama pula.

Maka dari itu, dengan terlaksananya pendidikan inklusi ini maka secara tidak langsung telah membentuk pendidikan yang antidiskriminasi. Tentunya dengan toleransi yang tinggi baik pada perihal pembelajaran ataupun keseluruhan kegiatan dalam sekolah yang senantiasa ditanamkan pada peserta didik, sehingga dapat mengoptimalkan adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain dalam hal perbedaan (Tillman, 2004). Yang mana dalam pembelajaran tersebut sangat baik diterapkan sejak dini. Pelaksanaan pendidikanpun juga dapat terlaksana dengan baik, yaitu dengan tidak adanya sikap lebih memihak pada satu pihak saja. Seperti yang terlihat dalam proses pembelajaran yang mana guru senantiasa memperlakukan keseluruhan peserta didik dengan sama tanpa membedakan satu sama lain para peserta didiknya. Tidak hanya pada guru dan peserta didik saja, perihal sikap toleransi dan saling menghormati satu sama lain dalam pelaksanaan pendidikan inklusif juga dituntut bagi para orang tua dan masyarakat. Karena pada intinya, toleransi adalah sikap dan sifat saling menghormati (Tillman, 2004) yang harus ditunjukkan oleh siapa saja terhadap bentuk perbedaan yang ada.

Prinsip humanisme dalam pendidikan inklusi yang diimplementasikan oleh MI Keji juga tergambar pada pelaksanaan pendidikan inklusi yang menyeluruh dengan berbagai program-program yang dilaksanakan guna menunjang pendidikan inklusi di MI Keji. Persatuan yang terjalin dan tertuang dalam kerjasama antara pihak madrasah dengan berbagai lembaga terkait dalam memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan inklusi tercermin sebagai gambaran adanya prinsip humanisme yang sesungguhnya sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan bagi peserta didik ABK dan non-ABK secara bersama, serta menciptakan pendidikan yang antidiskriminasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa model pendidikan inklusi pada proses pembelajaran di MI Keji yaitu menggunakan model pendidikan kelas reguler dengan *pullout*. Dengan proses pendidikan yang berlangsung pada 2 ruang, yaitu ruang kelas dan ruang sumber. Pada ruang kelas peserta didik ABK dan non-ABK mengikuti kegiatan belajar mengajar bersama dalam satu kelas yang sama. Pada ruang sumber yang dikhususkan bagi peserta didik ABK, dapat melanjutkan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan pemberian stimulasi pada peserta didik ABK dengan didampingi oleh GPK pada masing-masing kelas. Di dalam pelaksanaan model pendidikan inklusi terlaksana berbagai program inklusi yang menunjang proses pendidikan inklusi di MI Keji, yang senantiasa dipersiapkan bagi para guru-guru dan madrasah guna menyesuaikan pada kebutuhan, kondisi dan kemampuan peserta didik. Sehingga pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Keji berjalan sesuai dengan program *education for all* yang merupakan salah satu bentuk pendidikan antidiskriminasi dan menjunjung tinggi nilai humanis dengan tidak memandang rendah perbedaan pada setiap individu, sehingga kesetaraan antara ABK dan non-ABK dapat terwujud dengan tanpa adanya dehumanisasi dan diskriminasi. Kedua, strategi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Keji sebagai upaya dalam menuntaskan permasalahan implementasi pendidikan inklusi berupa permasalahan dari dalam ataupun luar madrasah yaitu tersedianya GPK, terdapat peserta didik ABK dan non-ABK yang dibekali dengan pemahaman akan sikap saling menghormati terhadap perbedaan, penerapan kurikulum modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik, serta tersedianya sarana dan prasarana yang aksesibilitas yaitu dapat dijangkau oleh seluruh peserta didik terutama ABK. Ketiga, respon orang tua peserta didik mencakup respon negatif dan respon positif. Respon negatif ditunjukkan pada aspek kurang setuju dengan disatukannya ABK dengan peserta didik non-ABK lainnya di MI Keji karena beranggapan jika ABK akan membawa dampak buruk bagi peserta didik yang lain, sedangkan respon positif ditunjukkan dengan seiring berjalannya waktu ABK dapat diterima dengan baik oleh para orang tua peserta didik dengan semakin berkembangnya sikap saling

toleran antara satu sama lain, dan semakin berkembangnya potensi akademik/non-akademik pada peserta didik baik itu ABK maupun non-ABK.

Saran yang dapat disampaikan peneliti bagi pihak madrasah agar lebih memperhatikan aspek mengenai sarana prasarana guna menunjang kegiatan pembelajaran dengan pemanfaatan peralatan stimulasi bagi ABK lebih dimaksimalkan dengan baik dan untuk lebih menegaskan pada wali murid bahwa MI Keji sebagai pelaksana program *education for all* yang menerima ABK untuk belajar bersama dengan anak-anak non-ABK lainnya, bukan merupakan tempat untuk menyembuhkan ABK. Bagi orang tua/wali murid untuk lebih aktif berkoordinasi bersama dengan guru atau madrasah mengenai perkembangan peserta didik secara lebih intensif untuk mengetahui perkembangan anak lebih detail. Serta lebih memproteksi anak saat berada di luar madrasah atau di rumah, serta tidak terpaku hanya dengan mengandalkan madrasah sebagai tolak ukur perkembangan pada anak baik itu dari segi kognitif maupun afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. 2011. *System Model Operasional. Edisi 11*. Jakarta : Graha.
- Beco, Gauthier De. 2014. The Right to Inclusive Education According to Article 24 of The UN Convention On The Rights of Persons With Disabilities: Background, Requirements And (Remaining) Questions. *Netherlands Quarterly of Human Rights Journal*. Vol. 32 No. 3, Januari.
- Geniofarm. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Graillmu.
- Haryono, dkk. 2015. Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunitas*. Vol. 32 No. 2: 23-30.
- Heward, W. 2003. Exceptional Children : At Introduction to Specialized Education. *The Journal of Special Education*. Vol. 36 No. 4.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Maimunah, dkk. 2018. Implementasi Model Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kota Batu. *Jurnal Komunitas*. Vol. 4, No. 2.
- Muslichah, Azizah NA dan Nisa Aisyah NS. 2020. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru IPS dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus SMP N 12 Semarang). *Jurnal Komunitas*. Vol. 5 No. 1.
- Religiana, Mergy. 2016. *Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi (Studi di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat)*. Skripsi. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Schmidt, S & Venet, M. 2012. Principals Facing Inclusive Schooling or Integration. *Canadian Journal Of Education*. Vol. 35 No. 1: 217-218.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarmansyah. 2007. *Inkusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta : Depdiknas.
- Tantiani, Farah Farida. 2015. Pola Komunikasi Antara Sekolah dan Orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di Sekolah Inklusi. *Journal of Psychology*. Vol. 3, No. 2
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa Muda*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.
- Wafiana, Mufita dan Nurul Fatimah. 2020. Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 5 Semarang. *Jurnal Solidarity*. Vol 9, No. 1, Januari.
- Widyawati, Yapina and Felicia. 2017. The Description of Teacher's Stressor and Manifestation of Special Nedds Teachers in Inclusive and Special Schools in Jakarta. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*. Vol. 1 No. 1. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/IJJET> (9 Januari 2021)
- Wijayanti, dkk. 2019. Pengaruh Sekolah Inklusif terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal. *Jurnal Komunitas*. Vol. 2 No. 2.
- Wiyono, B. 2011. *Pendidikan Inklusif (Bunga Rampai Pemikiran Educational for All)*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.